

Application of Origami Paper Folding Method in the Development of Fine Motor Skills of Early Childhood in Kindergarten 7 Kaway XVI

Penerapan Metode Melipat Kertas Origami Dalam Pengembangan Fisik Motorik Halus Anak Usia Dini Di Tk Negeri 7 Kaway XVI

Cut Nidar¹, Dara Gebrina Rezieka², Rahmat Saputra³

^{1,2,3} STAI Darul Hikmah

Abstract

This study examines the application of the origami paper-folding method in developing fine motor skills in early childhood at TK Negeri 7 Kaway XVI. Fine motor skills are crucial in early childhood education as they contribute to children's overall physical and cognitive development. The research employs a classroom action research (CAR) approach conducted in two cycles, with observations and interviews as data collection techniques. The findings indicate that implementing the origami folding method significantly enhances children's ability to control their finger movements, grip objects, and fold paper precisely. The study also identifies challenges teachers face, such as children's lack of focus and limited resources for origami activities. The research concludes that origami folding is an effective method to support the development of fine motor skills in young children, encouraging creativity, patience, and hand-eye coordination.

Keywords: *early childhood education , Origami, fine motor skills,*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan metode melipat kertas origami dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Negeri 7 Kaway XVI. Keterampilan motorik halus sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkontribusi pada perkembangan fisik dan kognitif anak secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode melipat kertas origami secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan jari, menggenggam benda, dan melipat kertas dengan tepat. Studi ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi guru, seperti kurangnya fokus anak dan keterbatasan sumber daya untuk kegiatan origami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode melipat kertas origami merupakan cara yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan motorik halus anak, sekaligus mendorong kreativitas, kesabaran, dan koordinasi mata-tangan.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini , Origami, keterampilan motorik halus

Pendahuluan

Pengajaran dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam mentransfer ilmu kepada individu lain. Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pemanfaatan seluruh potensi alami yang dimiliki anak agar dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal sebagai individu serta anggota masyarakat. Selain itu, pendidikan juga merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak hingga mereka mencapai kedewasaan.

Sistem pendidikan selalu difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi anak-anak di tingkat Taman Kanak-Kanak. Sebagai peserta didik, anak-anak dibina agar memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, dan kreatif dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan. Oleh karena itu, pelaksanaan program pendidikan akan lebih berfokus pada pengembangan anak didik melalui kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah (Sumarni, 2022).

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak secara keseluruhan. Perkembangan fisik memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan motoriknya. Motorik sendiri mengacu pada kemampuan mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang. Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda, ada yang berkembang lebih lambat, sementara yang lain sesuai dengan tingkat kematangannya (Sanenek 2023). Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami kendala yang mungkin terjadi serta mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Keterlambatan perkembangan motorik dapat dikenali jika anak berusia tiga tahun belum menunjukkan perkembangan keterampilan baru yang seharusnya sudah dikuasai. Jika hingga usia enam tahun anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan alat tulis dengan baik, maka kemungkinan ia mengalami hambatan dalam

perkembangan motorik halus, yang ditandai dengan kurangnya koordinasi tangan dan jari secara fleksibel.

Beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak meliputi kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sejak bayi, pola asuh orang tua yang terlalu protektif serta kurang konsisten dalam memberikan stimulasi belajar. Selain itu, kebiasaan tidak melatih anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, juga dapat menghambat perkembangan fleksibilitas tangan dan jari-jarinya.

Pada usia 4-5 tahun, perkembangan dan pertumbuhan anak semakin pesat seiring dengan kematangan otak yang mengatur sistem saraf dan otot, memungkinkan anak menjadi lebih lincah dan aktif bergerak. Seiring bertambahnya usia, perkembangan motorik anak beralih dari gerakan motorik kasar ke motorik halus yang membutuhkan ketelitian serta kontrol yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan di PAUD harus dirancang untuk memberikan kesempatan bagi anak dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan.

Melipat adalah teknik dalam seni dan kerajinan tangan yang umumnya menggunakan bahan kertas untuk menciptakan berbagai bentuk seperti mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Kegiatan ini melatih keterampilan tangan serta mengasah kreativitas anak dalam menciptakan

berbagai bentuk. Selain itu, melipat juga berperan dalam mengembangkan kompetensi berpikir, imajinasi, rasa seni, serta keterampilan motorik halus anak (Sumanto, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri 7 Kaway XVI, rata-rata kecerdasan motorik halus anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari cara anak-anak memegang pensil saat menulis yang masih kaku. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik, di mana penggunaan papan tulis sebagai media utama menyebabkan anak kurang bersemangat dalam belajar. Meskipun lingkungan dan ruang kelas sudah dilengkapi dengan beberapa alat permainan, kendala yang dihadapi adalah kurangnya pemanfaatan alat tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, jumlah alat permainan yang terbatas membuat anak mudah merasa bosan. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan motorik halus anak usia dini.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian oleh Sumanto (2016) dalam bukunya *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK* menyatakan bahwa aktivitas seni rupa, termasuk melipat kertas, berperan penting dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak. Anak-anak yang sering melakukan kegiatan melipat kertas cenderung

- memiliki koordinasi tangan-mata yang lebih baik serta mampu mengembangkan daya imajinasi mereka
2. Penelitian oleh Sri Setiani (2007) dalam bukunya *Bermain dan Permainan Anak* mengungkapkan bahwa origami membantu anak belajar mengikuti arahan, memahami konsep perbandingan bentuk, serta meningkatkan kesabaran dan ketelitian. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan daya ingat, keterampilan tangan, serta apresiasi terhadap estetika.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan yang memiliki tujuan spesifik terkait dengan pembelajaran di dalam kelas. Secara umum, penelitian tindakan kelas dilakukan dalam lingkungan kelas untuk mengamati, mengevaluasi, dan meningkatkan proses pembelajaran (Arikunto, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi observasi dan wawancara.

Proses analisis data dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data merupakan tahapan dalam menyusun dan menafsirkan data agar dapat dipahami dengan jelas. Pengolahan data dilakukan selama proses pengumpulan di lapangan serta setelah data terkumpul. Selanjutnya, data akan dipisahkan dan dianalisis satu per satu sesuai dengan fokus

permasalahan yang telah dirumuskan. Setelah itu, data yang diperoleh diringkas dalam bentuk tulisan dan dianalisis lebih lanjut (Muhammad, 2012).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, anak-anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam melipat kertas origami sesuai pola yang diajarkan oleh guru. Tahapan refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala selama proses pembelajaran, namun setelah evaluasi, tidak ditemukan hambatan. Dibandingkan dengan siklus I, hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Proses kegiatan berlangsung dengan kondusif, anak-anak lebih antusias, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan melipat kertas origami.

Secara keseluruhan, hasil pada siklus II mengonfirmasi adanya peningkatan dalam perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Negeri 7 Kaway XVI. Dengan tercapainya indikator yang telah ditetapkan, penelitian ini dinyatakan berhasil dan selesai pada siklus II.

Tabel 1.

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian			
		BB	M B	BSH	BSB
1	Aanak mampu mengerakkan jari-jemari			SS, CA, MQ, MA	MFA, AR, MR, MQ, MA
2	Aanak mampu memengang kertas origamii			MFA, AR, MR, MQ, MA	SS, CA, , Y H, NH, SR,
3	Aanak mampu melipat kertas origamii			MA, SS, YH, NH, SR,	MFA, AR, MR, MQ,
4	Aanak mampu mengikuti arahan			MFA, AR, MR, NH, SR,	MQ, M A, SS, CA, YH,

5	Aanak mampu mengikuti arahan melipat origamii		AR, MR, MQ,	MA, SS, YH, NH, SR,
6	Aanak mampu melipat origamii dengan baik		CA, Y H, N H, SR,	AR, MR, MQ, MA, SS,

2. Pembahasan

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang bertujuan untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan optimal dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Bonita & Surayana 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada pembentukan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan spiritual), serta sosial ekonomi (sikap, perilaku, dan nilai-nilai agama). Selain itu, PAUD juga menekankan pada pengembangan bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami perkembangan pesat dan mendasar dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada tahap ini, perkembangan anak sangat krusial dan memerlukan perhatian khusus agar dapat berlangsung secara optimal.

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan dalam diri individu, baik secara kualitas maupun kuantitas, yang terjadi sepanjang hidupnya, mulai dari konsepsi, masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Pembangunan dalam konteks ini mengacu pada perubahan yang cepat, teratur, dan terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Perkembangan anak dipengaruhi oleh pematangan fisik dan psikis sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhannya. Namun, fase perkembangan yang paling pesat terjadi pada anak usia dini, yang sering disebut sebagai *periode emas (golden age)*, di mana seluruh aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi (Sugeng, Tarigan & Sari, 2019).

B. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik adalah proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak anak yang terjadi secara bertahap. Perkembangan ini berhubungan erat dengan kematangan saraf dan otak, di mana setiap gerakan, sekecil apa pun, merupakan hasil dari pola interaksi yang kompleks antara berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikendalikan oleh otak. Oleh karena itu, perkembangan motorik menjadi salah satu aspek penting dalam pertumbuhan individu secara keseluruhan (Amalia, 2016).

Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti tangan dan jari, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan ini penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari dan dapat ditingkatkan melalui stimulasi yang rutin dan terarah. Tahapan perkembangan motorik halus bervariasi sesuai usia anak. Pada usia 0–3 bulan, anak mulai menggenggam benda dengan refleks dan membawa tangan ke mulut. Pada usia 3–6 bulan, mereka mulai memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya dan meraih mainan dengan kedua tangan. Pada usia 6–9 bulan, anak mulai menggenggam dan memegang objek serta menggunakan pegangan tangan untuk memindahkan benda. Memasuki usia 9–12 bulan, mereka dapat menempatkan benda-benda kecil dalam wadah dan membalik halaman buku (Ariani & Lubis 2022).

C. Melipat Kertas Origami

Melipat kertas origami adalah aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan untuk menciptakan berbagai bentuk tanpa menggunakan bahan perekat. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki manfaat signifikan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dengan melipat kertas, anak menggunakan jari-jarinya untuk membuat bentuk tertentu, yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Selain itu, aktivitas ini juga dapat melatih koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan konsentrasi dan ketelitian anak (Lestari, Gery & Lyesmaya, 2024). Dengan berbagai manfaat tersebut, melipat kertas origami dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak.

Kegiatan melipat kertas adalah aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak-anak, karena mereka dapat menciptakan berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti segitiga dan persegi, hingga bentuk yang lebih kompleks seperti kupu-kupu, katak, kapal, pesawat terbang, dan bunga tulip. Melalui aktivitas ini, anak-anak melatih gerakan melipat dan menekan setiap lipatan, yang berperan penting dalam memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari mereka. Selain itu, melipat kertas juga membantu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kemampuan mengikuti instruksi secara berurutan. Dengan demikian, melibatkan anak dalam kegiatan melipat kertas tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga mendukung perkembangan

motorik halus dan keterampilan kognitif mereka (Fadillah, 2018).

Seni melipat kertas origami memiliki berbagai manfaat dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu manfaatnya adalah mengembangkan kemampuan anak dalam mengikuti arahan. Dengan mengikuti instruksi tahap demi tahap dalam melipat kertas, anak belajar memahami dan menerapkan petunjuk dari orang tua atau guru, yang menjadi dasar pembelajaran melalui peniruan (Anita, 2023). Origami juga mengasah imajinasi anak, terutama saat mereka mencoba berkreasi dengan bentuk baru tanpa harus meniru atau mengikuti arahan dari guru atau orang tua. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan anak untuk berkarya dalam bidang seni (Nurhayati, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan origami dalam pendidikan anak usia dini memiliki banyak manfaat yang signifikan. Origami tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kreatif yang menyenangkan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama keterampilan motorik halus, kreativitas, imajinasi, serta kemampuan mengikuti arahan. Melalui kegiatan melipat kertas, anak belajar koordinasi tangan dan mata, meningkatkan ketelitian, serta memperkuat otot-otot jari dan tangan.

Selain itu, origami juga membantu anak dalam mengembangkan daya imajinasi dan keterampilan berpikir kreatif, karena mereka dapat menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan gagasan mereka sendiri. Anak juga belajar menghargai seni dan mengapresiasi hasil karya mereka maupun

karya orang lain. Dengan demikian, penggunaan origami sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini sangat efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan motorik anak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II, serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas origami mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak di TK Negeri 7 Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan di setiap siklus yang dilakukan.

Pada Siklus I, perkembangan motorik halus anak yang terlihat meliputi kemampuan menggerakkan jari-jemari, memegang dan mengenali kertas origami, melipat kertas, serta mengikuti arahan dari guru. Melalui penerapan metode melipat kertas origami, perkembangan fisik motorik halus anak dapat ditingkatkan secara signifikan. Selain itu, kegiatan ini juga secara tidak langsung mengasah berbagai aspek kecerdasan anak, seperti perkembangan kognitif, sosial emosional, seni, agama, dan bahasa.

Namun, pada Siklus I masih terdapat kendala dalam penerapan metode melipat kertas origami, yang kemudian diperbaiki pada Siklus II. Dengan perbaikan tersebut, kegiatan melipat kertas menjadi lebih efektif dalam mendukung

perkembangan anak, sehingga penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Amalia, I.A. (2016) ‘Aspek Perkembangan Motorik Dan Hubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak’, pp. 1–12.
- Anita (2023) ‘Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Visual’, *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 9–15. Available at: <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.45>.
- Ariani, I. *et al.* (2022) ‘Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri’, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, pp. 1349–1358. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10444/8008>.
- Arikunto, S. (2008) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bandung : Bumi Aksara.
- Bonita, E. *et al.* (2022) ‘The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam’, *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), p. 218. Available at: <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>.
- Fadillah, G. (2018) ‘KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI MELIPAT ORIGAMI PADA ANAK DI PAUD TUNAS BANGSA PONTIANAK TIMUR’.
- Lestari, S.A., Gery, M.I. and Lyesmaya, D. (2024) ‘Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Melipat Origami pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 3 Cipetir’, *Publikasi Ilmiah FIP UMJ*, pp. 1605–1612.
- Muhadjir, N. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin. Yogyakarta.
- Nurhayati, I. *et al.* (2024) ‘Terapi Bermain Melipat dan Menempel Kertas Origami Pada Anak Usia Dini’, *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 109–112. Available at: <https://doi.org/10.61104/jd.v4i2.109112>.

at: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.351>.

Sanenek, A.K. *et al.* (2023) ‘Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), pp. 1391–1401. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>.

Sugeng, H.M., Tarigan, R. and Sari, N.M. (2019) ‘Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor’, *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3), pp. 96–101.

Sumanto (2016) *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumarni, S. (2022) ‘Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun ARTICLE INFO ABSTRACT’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), pp. 171–180.